

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja membutuhkan sahabat yang mampu menemani tugas perkembangannya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya secara bersama-sama melalui teman sebaya. Program konselor teman sebaya yang menjadi suatu kebutuhan para remaja dalam memiliki sahabat yang baik ini direspon baik oleh dinas pendidikan, salah satunya di Jember. Menurut buku panduan pengelolaan PIK-Remaja oleh BP2KB tahun 2014, program Generasi Berecana (GenRe) merupakan suatu program yang dikembangkan oleh DP3AKB yang bertujuan supaya remaja memiliki sikap dan perilaku yang mampu melangsungkan pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana serta menikah sesuai siklus kesehatan reproduksi demi terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera. Program GenRe memiliki wadah sosialisasi dan konseling sebagai bentuk pelayanan bagi organisasi yang bernama PIK Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang didirikan di sekolah-sekolah maupun desa-desa di Indonesia yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja yang memberikan materi seputar Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, keterampilan hidup, advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).

Salah satu PIK-R yang ada di Kabupaten Jember yang termasuk proses perkembangannya cukup bagus yaitu PIK-R Rambipuji. Menurut

salah satu anggota PLKB Rambipuji, menyatakan bahwasanya minat remaja untuk menjadi anggota PIK-R cukup banyak, progress yang disampaikan oleh PLKB Rambipuji bahwasanya anggota PIK-R Rambipuji cukup aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan PIK-R, seperti pelatihan mengenai PIK-R dengan tujuan menambah informasi dan meningkatkan keterampilan dibidang konseling, aktif dalam menyampaikan gagasan kegiatan-kegiatan seperti sunatan masal, pengecetan mushollah di desa, dan dulu sempat diadakan siaran melalui radio mengenai penyampaian informasi remaja, hal tersebut program sosialisasi yang cukup berkembang di PIK R tersebut. Berdasarkan kegiatan yang ingin anggota PIK R realisasikan tersebut dapat tergambar bahwasanya anggota tersebut memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil assesmen pada saat pelaksanaan PKL mengenai “Gambaran Perilaku *Altruisme* pada pengurus PIK di Kecamatan Rambipuji”, bahwasannya pengurus maupun anggota PIK Remaja yang ada di Kecamatan Rambipuji menunjukkan bahwasannya pengurus PIK-R yang memiliki perilaku *altruisme* tinggi ada 26 orang dengan presentase 44,8%, sedangkan pengurus PIK-R yang memiliki sikap altruism sedang ada 2 orang dengan presentase 3,4%, dan pengurus PIK-R yang memiliki sikap *altruisme* rendah ada 30 orang dengan presentase 51.7%. Berdasarkan data tersebut dapat tergambar bahwasanya masih banyak pengurus PIK-R di Kecamatan Rambipuji yang masih memiliki sikap

altruism rendah. Pengurus PIK-R yang memiliki perilaku *altruisme* rendah kurang optimal dalam tercapainya tujuan dibentuknya program PIK-R, yaitu untuk memberikan informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan, TRIAD KRR, pelayanan konseling dan keterampilan hidup (*life skill*). Menurut Hakansson dan Montgonemery (2003), perilaku *altruisme* tidak akan terjadi tanpa adanya motif, sarana dan kesempatan yang cukup. Perlunya ditumbuhkan sikap empati dalam diri pengurus PIK-R agar tumbuh sikap *altruisme* dengan cara menumbuhkan sikap empati terlebih dahulu kepada sesama, orang yang memiliki empati yang tinggi maka besar potensinya untuk menjadi altruistik (Stepien & Baernstein, 2006) dengan cara memberikan gambaran sudut pandang yang berbeda, hal itu penting agar perhatian seseorang tidak hanya tertuju ke dalam (*self centered*), melainkan tertuju ke luar kepada orang lain sehingga ia mudah merasa iba kepada orang lain (*extra centered sensitivity*).

*Altruisme* umumnya didefinisikan sebagai bentuk tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk mendukung orang lain tanpa mengharapkan penghargaan (Smith & Mackie, 2000), dengan kata lain *altruisme* mengacu pada jenis bantuan tanpa pamrih, yang didasarkan pada keinginan murni untuk membantu orang lain (Arason, dkk, 2004). *Helping skill* menurut Hill (dalam Ridley, Kelly, dan Mollen, 2014) yaitu kemampuan menolong yang didasari oleh empati untuk memahami klien pada saat terapi, selain itu mempertimbangkan nilai budaya untuk membangun hubungan dengan klien serta ini berfokus pada masing-

masing kebutuhan klien, dalam hal keterampilan *helping skill* budaya, teori, dan kognisi diharapkan dapat berpengaruh, sehingga dapat menyatukan antara keterampilan dengan kognisi agar dapat mempengaruhi klien. Menurut Hill terdapat tiga tahap dalam *helping skill* yaitu tahap eksplorasi, tahap wawasan, dan tahap aksi. Masing – masing tahap memiliki tujuan yaitu tujuan tahap eksplorasi adalah membangun hubungan, membantu klien menceritakan kisah mereka. Tujuan dari tahap wawasan adalah mempromosikan wawasan. Tujuan dari tahap aksi adalah untuk membantu klien dalam hal relaksasi, perubahan perilaku, latihan perilaku, dan pengambilan keputusan. Menurut jurnal internasional mengenai *altruism and helping skill*, menurut Farsides Tom (2013) bahwasannya untuk meningkatkan kemampuan membantu dapat di latih dengan menggunakan cara mengikutsertakan siswa–siswi untuk menghadiri pelatihan untuk membangun keterampilan dasar konseling.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek berinisial A di Kecamatan Rambipuji, bahwasannya pengurus sudah mengikuti PIK R selama kurang lebih dua setengah tahun, dan telah mengikuti pelatihan konselor sebaya (KS) dan pendidik sebaya (PS) tujuannya adalah untuk menambah informasi dan lebih meningkatkan keterampilan konseling, jadi secara wawasan pengurus sudah memiliki wawasan tersebut tapi tidak pada bentuk perilakunya. Aksi pengurus ini memberikan konselor sebaya di sekolahnya sendiri dengan cara mendekati teman-temannya dan menawarkan diri kepada teman disekitarnya, dengan tujuan agar teman-

temannya bersedia berbagi cerita dan pengurus dapat membantu untuk menyelesaikan masalahnya, tetapi tidak hanya kepada teman dikelasnya saja, pengurus ini juga menawarkan diri kepada adik kelasnya. Apa yang dilakukan oleh pengurus merupakan bentuk eksplorasi, dimana perilaku eksplorasi merupakan salah satu bentuk *helping skill*. Berdasarkan hasil wawancara susulan kepada subjek A bahwasannya selama sesi konseling yang dilakukan bahwasannya ia mampu mendengarkan curhatan teman-temannya, dan mampu merespon apa yang sedang di diskusikan, serta mampu melayani dan sebagai teladan yang baik sehingga perilaku pengurus sudah berdasarkan karakteristik dari *helping skill*.

Berdasarkan apa yang sudah pengurus lakukan bahwasannya ia sudah memiliki *helping skill*, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hill (dalam jurnal penelitian “*Helping Skills Training for Undergraduate Students*” 2016). Permasalahan yang banyak disekolahnya adalah tentang pacaran dan oplosan atau pil, maka yang pengurus lakukan adalah mendekati temannya dan memberikan pengetahuan mengenai masing-masing permasalahan temannya dan mengingatkan serta mengajak untuk tidak melakukan perilaku yang menunjukkan kenakalan remaja. Karena disekolah tersebut tidak ada PIK R, maka pengurus ini terkadang mendapat kendala-kendala seperti fasilitas yang tidak mendukung, sehingga menyampaikan point materi hanya yang di ingat saja, tidak tersedianya tempat untuk mensosialisasikan sehingga kurang merasa optimal dalam sosialisasi.

Selanjutnya hasil wawancara subjek berinisial B yang berjenis kelamin laki-laki, bahwasanya ia juga mengikuti pelatihan PS dan KS dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan konseling, namun ketika pengurus diminta untuk menceritakan bagaimana perannya ketika menjadi pengurus PIK, pernyataan yang beberapa kali ia ucapkan adalah PIK itu hanya memberikan informasi dan tidak sampai melakukan tindakan perubahan, jadi ia hanya memberikan informasi seputar kenakalan remaja dan bahaya merokok, sehingga subjek B memiliki perilaku *altruisme* cukup rendah karena subjek B tidak mampu memberikan pertolongan dan tidak mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

*Altruisme* umumnya didefinisikan sebagai bentuk tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk mendukung orang lain tanpa mengharapkan penghargaan (Smith & Mackie, 2000), dengan kata lain *altruisme* mengacu pada jenis bantuan tanpa pamrih, yang didasarkan pada keinginan murni untuk membantu orang lain (Arason, dkk, 2004). Dalam prakteknya pengurus sudah memiliki *helping skill* karena telah mengikuti pelatihan namun tidak diikuti oleh perilaku *helping skill*. Berdasarkan wawancara susulan, subjek B ini pernah mendapat tugas dari PLKB Rambipuji untuk memberikan informasi serta konseling kepada kelompok minum-minuman keras yang ada didesa Rambigundam, namun pengurus ini hanya sekedar memberikan informasi saja, sehingga wawasan yang dimiliki subjek B tersebut cukup sehingga ia dapat memberikan informasi,

namun ia hanya sekedar memberikan informasi saja tanpa tahu bagaimana cara merubah kelompok tersebut, artinya pengurus hanya sampai pada wawasan saja dan untuk aplikasinya subjek B cukup rendah.

Wawancara dengan subjek berinisial C, dilakukan kepada mantan ketua PIK R MA Almisri, hasil wawancara menunjukkan bahwasannya subjek C pernah mengikuti pelatihan PS dan KS yang di selenggarakan oleh kantor pusat. Pelatihan PS berisikan materi seperti pendewasaan usia pernikahan dan lain – lain dengan tujuan menambah informasi dan dapat ia salurkan kepada teman disekolahnya, kemudian untuk pelatihan KS lebih banyak prakteknya, dengan tujuan untuk menambah kemampuan subjek C dibidang konseling, sehingga ia diikut sertakan pelatihan-pelatihan tersebut. Subjek C kurang mampu membangun hubungan di dalam lingkungan sekolahnya, sehingga pelatihan yang didapat tidak dapat ia salurkan kepada teman disekolahnya. Jika temannya sudah mulai menceritakan, subjek ini mampu mendengarkan keluh kesahnya dan mampu merespon aktif dalam sesi konselor serta sedikit memberikan masukan, artinya subjek sebenarnya memiliki kemampuan untuk menjadi konselor sebaya karena pernah mengikuti pelatihan, namun keterampilan subjek hanya sebatas wawasan saja sehingga dalam bentuk perilakunya tidak dapat melakukannya.

Hasil wawancara subjek berinisial D, dilakukan kepada pembina SMP Negeri 1 Rambipuji, bahwasannya pembina tersebut selama dua tahun terakhir ini yang menjadi relawan untuk pemateri pelatihan KS itu

sendiri. Menurut subjek D, dasar dari berlangsungnya konseling adalah kemampuan mendengar aktif, merespon aktif dan mampu membantu untuk menyelesaikan setiap kasus yang dihadapi konselor. Metode yang digunakan pembina tersebut adalah memberikan informasi mengenai konseling dan langsung memberikan contoh serta prakteknya. Praktek yang diberikan seperti diberikan macam studi kasus kemudian diminta untuk memecahkan masalah, dasar dari pelatihan ini peserta diharapkan mampu mendengarkan apa yang menjadi beban teman disekitarnya dan diharapkan mampu membantu teman disekitarnya untuk mencari solusi bersama, sehingga pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk mengasah keterampilan konseling agar dapat membantu teman disekitarnya.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya perlunya diteliti antara perilaku *altruisme* dan *helping skill* yang dimiliki anggota PIK Remaja, sehingga fenomena tersebut perlu diteliti oleh peneliti karena tidak dapat terlaksananya program PIK Remaja dibidang konseling sebaya, selain itu dampak untuk jangka panjangnya yaitu karena PIK Remaja merupakan jembatan untuk menyelamatkan remaja dimasa yang akan datang. Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa subjek, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK Remaja di kecamatan Rambipuji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK Remaja di Kecamatan Rambipuji.

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK Remaja di Kecamatan Rambipuji.

Bedasarkan fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan di beberapa subjek, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK R di kecamatan Rambipuji.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh perilaku *altruisme* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK Remaja di Kecamatan Rambipuji, sehingga dapat memperkaya teori psikologi.

## 2. Manfaat Praktif

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan memberikan pengetahuan bagaimana keterampilan menolong atau *helping skill* yang seharusnya dimiliki para pengurus PIK Remaja yang telah mengikuti pelatihan konselor sebaya dan pendidik sebaya.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi terkait pengembangan perilaku *altruism* sehingga dapat membantu siswa khususnya pengurus untuk memiliki kemampuan menolong teman sebayanya.

## E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang gambaran sikap altruisme pengurus PIK-Remaja. Penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Adinuringtyas Herfi Rahmawati, (2016) yang meneliti tentang “Peningkatan Keterampilan Konseling Konselor Sebaya PIK Remaja MAN Yogyakarta 1”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling kepada konselor sebaya Pusat Informasi dan Konseling Remaja di MAN Yogyakarta 1 melalui

pelatihan keterampilan dasar konseling berbasis modul. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*). Model penelitian mengacu model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian ini berjumlah 14 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konseling dapat ditingkatkan melalui tindakan yang dilakukan dengan kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi kelompok, dan kegiatan mempraktikkan.

2. Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Tom Farsides (2013) mengenai “Altruism and Helping Skill The Psychology Of Caring About And For Others”. Penelitian ini dilakukan setiap minggu dan dilakukan dalam kurun waktu 12 minggu pertemuan dengan metode seperti seminar dan sekitar dua jam selama pertemuan. Setiap minggunya materi seminar selalu berbeda, cara pembagian materinya adalah setiap peserta diwajibkan mengambil kupon yang berisi tentang tema simulasi atau materi seminar yang akan dipresentasikan, kemudian peserta di minta untuk memberikan rangkuman-rangkuman untuk mengatasi permasalahan yang telah mereka dapatkan dari lotre yang sudah mereka ambil, dengan sebanyak – banyaknya contoh penanganan atau solusi dari masing-

masing permasalahan. Setelah membuat rangkuman, peserta di harapkan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dan untuk audience diwajibkan untuk mencatat hasil presentasi sebagai *feed back*. Setelah itu guru memberikan benang merah terhadap penjelasan atau presentasi yang telah dilakukan.

3. Penelitian selanjutnya yang pernah di lakukan oleh Weng Y. Helen, dkk 2015. *The Role of Compassion in Altruistic Helping and Punishment Behavior*. Osher Center for Integrative Medicine, University of California, San Francisco, San Francisco, CA, United States of America. Penelitian yang dilakukan untuk memperjelas masalah, didalam menguji hubungan antara kasih sayang dan membantu altruistik dan perilaku hukuman dalam dua studi. Dalam studi yaitu: studi pertama, menguji apakah komponen emosional dari kasih sayang (diukur dengan keprihatinan empatik sifat dilaporkan sendiri) dikaitkan dengan membantu altruistik atau perilaku hukuman dalam menanggapi pertukaran ekonomi yang tidak adil. Sedangkan dalam studi yang kedua, menguji apakah peningkatan langsung kasih sayang melalui pelatihan kasih sayang jangka pendek akan berdampak Helping altruistik dan perilaku hukuman diukur setelah pelatihan. Cara pelaksanaan studi diatas adalah menggunakan metode permainan atau game membantu, dimana di studi yang pertama diuji antara altruism dan hukuman itu dilakukan pada saat pelatihan berlangsung, sedangkan untuk studi kasus yang kedua, menggunakan metode yang

sama namun hukuman dilakukan setelah pelatihan berlangsung. Dan hasil dari kedua studi kasus tersebut menunjukkan bahwasannya mengalami peningkatan setelah diadakannya pelatihan tersebut. Namun, temuan ini tidak sepenuhnya jelas karena ketika membandingkan tanggapan di Game Membantu untuk sampel tanpa pelatihan, tampak bahwa perbedaan antara kasih sayang dan penilaian kembali kelompok didorong oleh pelatihan penilaian kembali menurun perilaku menolong daripada pelatihan kasih sayang meningkatkan itu. Hasil ini harus penilaian kembali menurun perilaku menolong daripada pelatihan kasih sayang meningkatkan itu. Hasil ini harus penilaian kembali menurun perilaku menolong daripada pelatihan kasih sayang meningkatkan itu. Hasil ini harus dipertimbangkan awal karena paradigmas membantu altruistik ditambahkan kemudian ke protokol pelatihan.

4. Penelitian yang pernah dilakukan Laura R. Welp Sebuah dkk, 2013. *Self-Compassion, Empathy, And Helping Intentions*. Tujuan penelitian kasih sayang ini untuk memprediksikan orientasi prososial terhadap orang lain yang diukur dengan empati dan membantu (*helping*). Berdasarkan jurnal yang dipaparkan bahwasannya dalam diri individu itu harus ada yang namanya kasih sayang agar dapat digunakan untuk interaksi dan memprediksi kesejahteraan orang yang sedang berinteraksi tersebut, dan orang yang sedang berinteraksi tersebut mengetahui bagaimana cara merespon kesalahan diri sendiri dan

kesalahan orang lain. Jurnal *Self-Compassion, Empathy, And Helping Intentions* ini mengadopsi dari jurnal yang pernah dilakukan sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwasannya jika orang memiliki empati ia akan mampu merespon secara afektif terhadap orang lain dan memiliki kemampuan kognitif untuk mengambil perspektif orang lain. Empati merupakan proses memahami kemampuan mengatur emosi dan mampu berhubungan dengan orang lain secara afektif. Jadi menurut penelitian sebelumnya bahwasannya pondasi dari membantu dapat dilakukan jika ada sikap empati dan kasih sayang besar itu akan memprediksi memiliki empati itu sendiri dan kemudian individu itu lebih sedia untuk membantu.. Kemudian hasil dari jurnal penelitian ini sendiri bahwasannya tidak cukup jika individu hanya memiliki pondasi kasih sayang yang besar dan empati, lalu hal tersebut dapat menumbuhkan sikap membantu, tetapi hasil dari penelitian jurnal *Self-Compassion, Empathy, And Helping Intentions*, bahwasannya kasih sayang dan individu yang mampu memahami kesalahan secara signifikan jika ada empati maka tiga pondasi tersebut dapat menumbuhkan niat membantu itu sendiri.

Perbedaan topik yang diteliti dengan hasil penelitian yang sudah ada atau pernah dilakukan adalah peneliti lebih fokus pada pengaruh sikap *altruism* terhadap *helping skill* pada pengurus PIK Remaja di Kecamatan Rambipuji. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus PIK Remaja yang pernah mengikuti pelatihan pendidik sebaya dan

konselor sebaya, aktif mengikuti PIK Remaja minimal enam bulan dan siswa laki-laki dan perempuan yang ada di Kecamatan Rambipuji. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk asosiatif. Penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan bagian dari pengukuran, dimana skala ini sering digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, kepribadian dan minat yang diungkap melalui item. Item disajikan dengan cara membagikan kuesioner dan subjek diminta untuk mengisi langsung kuesioner tersebut. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *semantik difrensial*. Skala semantik difrensial merupakan salah satu teknik self-report untuk pengukuran dimana subjek diminta memilih satu kata sifat atau frasa dari sekelompok pasangan kata sifat atau frasa yang disediakan paling mampu menggambarkan perasaan mereka terhadap suatu objek. Sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang di angkat oleh peneliti untuk diteliti.